

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sidoarjo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang lokasinya berbatasan langsung dengan Surabaya, Pasuruan, Mojokerto, dan Gresik. Salah satu ikon wisata di Sidoarjo adalah industri tas dan koper (INTAKO) di Kecamatan Tanggulangin. Hasil kreasi para pengrajin ini telah memiliki *brand* mutu dan mampu menguasai wilayah Jawa Timur maupun telah diekspor ke beberapa negara seperti Jepang, Arab Saudi, Afrika dan Eropa. Kerajinan tas ini sempat beberapa kali mengalami penurunan produksi, baik karena krisis moneter pada tahun 1998 maupun karena bencana luapan lumpur Lapindo pada tahun 2006 membuat INTAKO terpuruk di Sidoarjo. Luapan lumpur Lapindo secara tidak langsung berpengaruh terhadap kelangsungan industri tas dan koper di Tanggulangin. Apalagi dalam setiap pemberitaan media massa, luapan lumpur sudah mencapai Perumahan Tanggulangin Anggun Sejahtera yang memunculkan persepsi perumahan tersebut berada satu kawasan dengan industri Tanggulangin. Padahal secara geografis, Tanggulangin masih 4 sampai 5 kilometer dari pusat semburan lumpur Lapindo. Sampai hari ini, sentra industri tas dan koper terbesar di Jawa Timur itu pun sama sekali belum tersentuh pekatnya lumpur. Munculnya fenomena di atas membuat Pemkab Sidoarjo mencari strategi-strategi baru untuk memasarkan produk mereka.

Adanya inovasi dan kreativitas adalah kunci utama agar produk-produk itu tetap bisa diminati oleh konsumen dan akhirnya industri tas Sidoarjo ini bisa bangkit kembali seperti sedia kala (www.female.store.co.id. 2012 diakses pada tanggal 10 Maret 2014 jam 14.00 WIB). Berdasarkan data Disperindag Kabupaten Sidoarjo tahun 2007 ada tujuh Industri Kecil Menengah (IKM) yang utama. Industri tas dan koper masuk dalam kategori yang paling banyak diminati dengan 251 unit usaha dan jumlah tenaga kerja 1.545 orang (Laporan akhir kajian pengembangan kompetensi inti Kab. Sidoarjo 2007).

Untuk memperoleh data informasi lebih lanjut peneliti melakukan wawancara pada pengrajin industri kecil menengah (IKM) tas dan koper di Tanggulangin. Pada tiga pengrajin yaitu: Bapak Solihudin, Bapak Rohman, dan Bapak Muclis Tanggal 15 dan 17 Maret 2014. Ketika mereka diwawancarai mengenai: “Apa yang menjadi penyebab menurunnya produksi”, Bapak Solihudin mengatakan bahwa banyak tenaga kerja pembuat tas dan koper yang beralih profesi, permasalahan lain seperti bencana lumpur Lapindo membuat industri kerajinan tas Sidoarjo ini mengalami penurunan produksi. Kondisi tersebut membuat bapak Solihudin merasa putus asa, dan tidak yakin dapat melanjutkan usaha dengan maksimal. Adanya kondisi tersebut membuat beliau tidak melanjutkan usahanya dan memutuskan untuk menutup usaha selama 2 tahun akibat terjadinya bencana lumpur Lapindo. Dalam proses produksi sebelum terjadi bencana lumpur Lapindo kualitas produk yang diutamakan tetapi, setelah terjadinya bencana kuantitas produk yang diutamakan untuk menutupi pengeluaran yang banyak. Sebelumnya

beliau mempunyai 20 karyawan tetapi setelah terjadi bencana lumpur Lapindo berkurang menjadi 10 karyawan. Hal senada juga dikatakan oleh bapak Muclis yang menyatakan bahwa sebelum terjadinya luapan lumpur Lapindo beliau memproduksi sendiri tas dan koper dalam jumlah besar, namun luapan lumpur Lapindo merubah segalanya. Saat ini beliau hanya memproduksi tas dan koper apabila mempunyai modal, tas dan koper produksinya tersebut dititipkan kepada toko lain, namun seringkali tas dan koper tersebut tidak laku terjual. Hal ini membuat beliau merugi karena pengeluaran yang digunakan untuk memproduksi tas dan koper tersebut tidak menghasilkan uang. Selain memproduksi sendiri tas dan koper, selebihnya beliau memasarkan tas dan koper buatan orang lain, yang tentu saja keuntungannya sangat tipis. Lebih lanjut dikatakan oleh bapak Rohman, bahwa adanya persaingan barang *import* yang semakin bebas dan faktor yang berasal dari lingkungan yaitu bencana lumpur Lapindo membuat daya beli masyarakat menjadi turun pada akhirnya mengerjakan proses produksi sesuai pesanan saja. Dari hasil wawancara pada beberapa pengrajin menunjukkan bahwa meskipun dalam situasi yang sulit masih ada harapan bagi pengrajin untuk tetap meraih keberhasilan dalam usaha. Adanya keyakinan untuk tetap melanjutkan usaha dalam situasi yang sulit menjadi pendorong dalam meraih keberhasilan di setiap usaha yang dilakukan, pengalaman keberhasilan yang pernah dialami pengrajin menjadi bekal dalam menghadapi permasalahan maupun kondisi yang sulit, bahwa tidak semua permasalahan menjadi pesimis dalam melanjutkan usaha. Selain itu adanya faktor lingkungan seperti tempat

kerja, ketersediaan bahan baku, adanya persaingan barang *import* juga dapat mempengaruhi keberhasilan dari usaha pengrajin.

Menurut Hutagalung (2010) banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha para pengusaha baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari individu di antaranya: latar belakang pendidikan, usia, pengalaman, *self efficacy* dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal lebih kepada permasalahan di luar individu, di antaranya: lingkungan, peluang, persaingan dan sistem informasi global. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha adalah *self efficacy*.

Dalam meraih keberhasilan seseorang yang berwirausaha memerlukan pemahaman akan kemampuan diri dalam melakukan suatu usaha. *Self efficacy* menekankan pada keyakinan seseorang akan kemampuan, motivasi, dan tindakan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki keyakinan dalam membuat pemikiran dan keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam usaha pencapaian hasil. Keyakinan terhadap kemampuan diri akan berpengaruh pada keberhasilan usaha (McShane & Glinow, 2003).

Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan sesuatu ketika menghadapi situasi yang sulit cenderung akan mudah menyerah. Seseorang yang memiliki *self efficacy*

yang tinggi akan berusaha dalam setiap tantangan maupun situasi yang tidak menguntungkan (Robbins dalam Gufron, 2010).

Teori dari Robbins tersebut dibuktikan dalam penelitian Iskandar & Sanusi (2011) yang menunjukkan bahwa auditor dengan *self efficacy* yang tinggi melakukan penilaian audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor dengan *self efficacy* yang rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan efek negatif dari kompleksitas tugas pada kinerja penilaian audit. *Self efficacy* yang tinggi memberikan kontribusi terhadap kinerja penilaian audit yang lebih baik ketika tugas sederhana maupun untuk tugas-tugas yang kompleks.

Hasil penelitian serupa datang dari Jayanti (2010) yang menunjukan bahwa ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan kinerja pada wiraniaga *property*. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang wiraniaga *property* maka semakin tinggi pula kinerja yang dimiliki. Jika seorang wiraniaga *property* memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka wiraniaga tersebut akan dapat dengan mudah untuk mendapatkan calon pembeli *property* dengan tujuan menjual unit *property*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* wiraniaga *property*, maka wiraniaga tersebut akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan calon pembeli dan unit *property*nya.

Memiliki *Self efficacy* yang tinggi merupakan salah satu ukuran untuk memperoleh keberhasilan usaha seperti, membentuk pemahaman diri yang nantinya menghasilkan tindakan yang diperlukan dalam situasi dan kondisi yang sulit. Selain memiliki *Self efficacy*, penting juga seorang pengrajin

memiliki suatu kemampuan yang dapat meningkatkan keberhasilan usahanya adalah yakin terhadap kemampuan diri sendiri seperti, mampu mengenal dan menghargai potensi-potensi dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, hal itu sesuai dengan konsep dari penerimaan diri. Seperti yang diungkapkan Meredith (dalam Suryana, 2006) keberhasilan atau kegagalan wirausaha dipengaruhi oleh sifat dan kepribadiannya. Ciri kewirausahaan dalam hal ini yaitu, memiliki keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, memiliki kemauan untuk mengambil risiko, memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman, mampu memotivasi terhadap diri sendiri, memiliki semangat untuk bersaing, memiliki orientasi terhadap kerja keras, memiliki keyakinan diri yang tinggi, memiliki dorongan untuk berprestasi, tingkat energi yang tinggi, tegas, yakin terhadap kemampuan diri sendiri.

Santrock (2003) menyatakan bahwa individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Artinya, Individu dapat memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya memiliki rasa percaya diri terhadap masa depan. Pada akhirnya, mampu menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melihat tidak adanya kesesuaian antara yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya dialami pengrajin INTAKO di Tanggulangin. Pada dasarnya pengrajin mempunyai harapan untuk sukses dalam usahanya. Akan tetapi pada kenyataannya kompleksitas

permasalahan yang dialami pengrajin, sehingga membuat pengrajin bersikap mudah putus asa, pesimis, dan memiliki motivasi yang rendah. Sehingga ada beberapa pengrajin yang kurang dapat mengatasi kondisi yang sulit dan menimbulkan reaksi psikologis yang dapat mempengaruhi mental, khususnya pada pengrajin yang pernah mengalami penurunan produksi. Seharusnya pengrajin dapat membentuk penerimaan diri yang baik sehingga berdampak pada keyakinan diri (*self efficacy*) ketika menghadapi suatu permasalahan yang sulit. Pada akhirnya, pengrajin dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih maksimal. Dari pernyataan di atas peneliti membuat hipotesis awal bahwa penerimaan diri berhubungan terhadap *self efficacy* pengrajin INTAKO di Tanggulangin Sidoarjo.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan penerimaan diri dengan *self efficacy* pada pengrajin INTAKO di Tanggulangin “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah : Apakah terdapat hubungan penerimaan diri dengan *self efficacy* pada pengrajin INTAKO di Tanggulangin Sidoarjo?

1.3. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama hasil penelitian Iskandar & Sanusi (2011) menunjukkan bahwa auditor dengan *self efficacy* yang tinggi melakukan penilaian audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor dengan *self efficacy* yang rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan efek negatif dari kompleksitas tugas pada kinerja penilaian audit. *Self efficacy* yang tinggi memberikan kontribusi terhadap kinerja penilaian audit yang lebih baik ketika tugas sederhana maupun untuk tugas-tugas yang kompleks.

Kedua tentang penelitian mengenai kinerja dan *self efficacy*, yang dilakukan oleh Kusumawati (2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan persuasi dengan kinerja. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan *Total Population Study* dengan subyek para petugas dinas luar (konsultan) PT. Asuransi Jiwa Mubarakah di Surabaya sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan kinerja, yang mana semakin tinggi *self efficacy* konsultan asuransi maka akan semakin tinggi kinerja yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* konsultan asuransi maka akan semakin rendah kinerja yang dimiliki.

Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan *self efficacy* pada pengrajin INTAKO di

Tanggulangin Sidoarjo yang mempunyai penghasilan per bulan menengah ke bawah. Pengrajin yang tetap melanjutkan usahanya meskipun dalam situasi dan kondisi yang sulit.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dengan *self efficacy* pada pengrajin INTAKO di Tanggulangin Sidoarjo.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan penerimaan diri dengan *self efficacy* sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak di bawah ini:
 - a. Bagi pengrajin, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang hubungan *self efficacy* dan penerimaan diri dalam menghadapi berbagai problem atau situasi dan kondisi yang sulit sehingga dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap masalah yang dihadapi.

- b. Bagi organisasi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak-pihak terkait seperti pengawas (koordinator) industri tas dan koper (INTAKO) di Tanggulangin Sidoarjo melalui pengadaan pelatihan atau seminar untuk meningkatkan *self efficacy* setiap anggota Koperasi.
- c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan masukan dalam melakukan penelitian yang serupa dengan menyertakan variabel lain di masa yang akan datang.